



The Mood, Atmosphere And Tone In The Novel; Socio-Economic Issues In The Novel

Amara Putri Pertiwi¹, Nur Abqori Salma², Wildan Muttaqiin Sandah³, Nurholis⁴

¹⁻⁴ Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
Indonesia

Email : abqorisalma@gmail.com², wildanmuttaqiinsandah26@gmail.com³, nurholis@uinsgd.ac.id⁴

Abstract. This article investigates the use of mood, atmosphere, and tone in F. Scott Fitzgerald's novel *The Great Gatsby*, as well as the socio-economic issues discussed therein, including gender, race, and social class. This research also investigates how Fitzgerald uses these narrative elements to criticize the American Dream and emphasize social inequality in the United States during the Jazz era. This novel tells of the sadness, emptiness, and dissatisfaction hidden behind the outer luxury and glamour. The results of the analysis show that *The Great Gatsby* shows a sharp criticism of socio-economic injustice and unrealistic expectations in society at that time. These things are still relevant for today's society.

Keywords: Mood, Tone, Atmosphere, Socio-economic issues, *The Great Gatsby*, Jazz Age, Social criticism, F. Scott Fitzgerald.

Abstrak. Artikel ini menyelidiki penggunaan suasana hati, atmosfer, dan nada dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald, serta isu-isu sosial-ekonomi yang dibahas di dalamnya, termasuk gender, ras, dan kelas sosial. Penelitian ini juga menyelidiki bagaimana Fitzgerald menggunakan elemen-elemen naratif ini untuk mengkritik American Dream dan menekankan kesenjangan sosial di Amerika Serikat selama era Jazz. Novel ini menceritakan tentang kesedihan, kekosongan, dan ketidakpuasan yang tersembunyi di balik kemewahan dan kemewahan luar. Hasil analisis menunjukkan bahwa *The Great Gatsby* menunjukkan kritik tajam terhadap ketidakadilan sosial-ekonomi dan harapan yang tidak realistis dalam masyarakat saat itu. Hal-hal ini masih relevan bagi masyarakat saat ini.

Kata kunci: Mood, Tone, Atmosfer, Isu sosial-ekonomi, *The Great Gatsby*, Jazz Age, Kritik sosial, F. Scott Fitzgerald.

1. PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra paling terkenal dari abad ke-20 adalah *The Great Gatsby* oleh F. Scott Fitzgerald. Dalam ceritanya, dia menceritakan tentang kehidupan masyarakat Amerika Serikat di tahun 1920-an—sering disebut sebagai *The Roaring Twenties*—yang penuh dengan kemewahan, perubahan sosial, dan ketidakpastian moral. Fitzgerald dengan cermat menggambarkan suasana hati (mood), atmosfer, dan nada (tone) di setiap babak cerita, menunjukkan dinamika sosial dan psikologis tokoh-tokohnya dalam novel ini. Sangat penting untuk melakukan analisis tentang mood, atmosfer, dan nada untuk memahami bagaimana Fitzgerald membuat cerita ini sebagai kritik terhadap impian Amerika (*American Dream*) yang mulai memudar.

Selain itu, *The Great Gatsby* juga mengangkat berbagai isu sosial-ekonomi yang relevan pada masanya, seperti masalah gender, ras, dan kelas. Melalui karakter-karakter utama, novel ini menyoroti ketidaksetaraan sosial dan dinamika kekuasaan yang ada di masyarakat Amerika, terutama dalam konteks ketegangan antara kelas kaya dan kelas pekerja, serta diskriminasi berdasarkan ras dan gender. Dengan demikian, analisis terhadap isu-isu sosial-ekonomi dalam novel ini menjadi krusial untuk memahami kritik Fitzgerald terhadap masyarakat dan budaya pada era tersebut.

Makalah ini akan menganalisis bagaimana Fitzgerald menggunakan mood, atmosfer, dan nada untuk menyampaikan tema-tema utama dalam *The Great Gatsby*, serta bagaimana novel ini mengangkat dan mengkritik isu-isu sosial-ekonomi yang berkaitan dengan gender, ras, dan kelas.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Suasana (Mood)

The Great Gatsby memiliki suasana hati yang rumit dan beragam, yang sering kali mencerminkan tema utama tentang harapan, kesedihan, dan kehilangan. Buku ini menampilkan kehidupan glamor dan kemewahan masyarakat kelas atas Amerika pada tahun 1920-an, tetapi ada nuansa tragis di balik kegembiraan.

1. Keceriaan dan Kemewahan:

Pada awal novel, mood sering kali terasa bahagia dan mewah, seperti pesta-pesta megah Jay Gatsby.

"In his blue gardens men and girls came and went like moths among the whisperings and the champagne and the stars",

kata Fitzgerald, menggambarkan suasana dengan warna-warni dan menimbulkan kegembiraan. Kutipan ini tidak hanya menunjukkan bagaimana kebahagiaan dan keceriaan tampak menonjol, tetapi juga mengisyaratkan bahwa kesenangan ini hanya bersifat sementara.

2. Kesepian dan Kehampaan:

Meskipun suasana pesta terlihat menyenangkan, perasaan yang lebih gelap dan kesepian secara bertahap muncul. Jay Gatsby sangat kesepian meskipun dia dipenuhi dengan banyak orang:

"I hope she'll be a fool—that's the best thing a girl can be in this world, a beautiful little fool."

Kutipan ini dari Daisy Buchanan menunjukkan ketidakpuasan dan kehampaan hidup yang dirasakan wanita pada masa itu, menggambarkan kesedihan di balik kebahagiaan yang dipamerkan.

3. Tragedi dan Kehilangan:

Seiring perkembangan cerita, suasana hati menjadi lebih tragis, terutama menjelang akhir buku. Gatsby sedih dengan kematian dan kehancuran mimpi-mimpinya:

“So, we beat on, boats against the current, borne back incessantly into the past.”

Ini menunjukkan bagaimana kenyataan dan masa lalu sering menghalangi usaha dan harapan kita, menyebabkan putus asa.

Dari analisis di atas, kelompok kami berpendapat bahwa mood dalam *The Great Gatsby* sangat baik untuk membedakan antara mimpi dan kenyataan. Meskipun kebahagiaan yang ditampilkan menarik perhatian pembaca pada awalnya, mereka kemudian mengetahui bahwa kehidupan glamor tidak selalu berarti kebahagiaan. Gatsby mengalami tragedi yang mencerminkan kenyataan pahit dari perjuangan untuk mencapai mimpi Amerika yang tidak dapat dicapai. Ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern, di mana banyak orang berjuang untuk mencapai ideal yang seringkali tidak dapat dicapai. Keseluruhan, *The Great Gatsby* menggunakan berbagai mood untuk menciptakan emosi yang mendalam, memungkinkan pembaca merasakan kedua sisi kebahagiaan dan kesedihan dalam hidup karakter-karakternya.

2.2. Tone

Tone yang digunakan dalam novel F. Scott Fitzgerald “*The Great Gatsby*” sangat bervariasi dan kompleks dan mencerminkan tema besar seperti kebanggaan Amerika, kekayaan, dan kekecewaan.

1. Tone Melankolis

Nick Carraway berbicara tentang kehidupan dan angan-angan Gatsby, yang menghasilkan tone melankolis:

“So we beat on, boats against the current, borne back ceaselessly into the past,”

Kalimat ini menggambarkan nostalgia dan kekecewaan yang mendalam. Nick menyadari bahwa mereka selalu terjebak dalam kenangan masa lalu—khususnya impian Gatsby yang tidak terwujud—meskipun mereka berusaha maju.

Matthew Brucoli (1981) menyatakan, “Fitzgerald’s tone is often one of elegy,” yang menunjukkan bahwa tone melankolis ini menekankan perasaan kehilangan dan kerinduan akan masa lalu.

2. Tone ironi

Deskripsi pesta Gatsby yang glamor tetapi kosong menunjukkan tone ironis. Sebagai contoh, saat Nick melihat tamu di pesta:

“People disappeared, reappeared, made plans to go somewhere, and then lost each other on the road.”

Para tamu tampaknya merasa terasing, terlepas dari kemeriahan pesta. Ironi di sini adalah bahwa banyak orang, tetapi juga kesepian. “Parties are extravagant, yet they reveal a deep loneliness,” menurut ahli Sarah Churchwell, menunjukkan perbedaan antara kemewahan yang terlihat dan kenyataan emosional yang dialami oleh karakter.

3. Tone Kritikal Fitzgerald :

Mengeksplorasi kekosongan harapan Amerika. Saat Nick menggambarkan Daisy dan Tom Buchanan:

“They were careless people, Tom and Daisy—they smashed up things and creatures and then retreated back into their money.”

Analisis : Ketidakpedulian Tom dan Daisy terhadap akibat tindakan mereka ditunjukkan dalam kata-kata Nick. Ini menunjukkan kritik terhadap moralitas hampa dan elitisme masyarakat kelas atas.

Menurut pendapat kelompok kami, tone dalam “The Great Gatsby” sangat berhasil menggambarkan kompleksitas emosi yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam perjuangan mereka untuk menemukan makna dan kebahagiaan. Ironi dan melankolis saat ini menggambarkan kerapuhan mimpi yang diinginkan, menunjukkan bahwa kemakmuran dan kesuksesan seringkali tidak membawa kepuasan

2.3. Atmosphere

Atmosfer dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald menciptakan nuansa yang mendalam, mencerminkan kesenjangan sosial, dekadensi, dan kerapuhan impian Amerika pada era Jazz Age. Fitzgerald menggunakan latar, karakter, dan deskripsi situasi untuk membangun suasana tertentu yang menggambarkan kehidupan glamor namun kosong dari tokoh-tokoh utamanya.

1. Atmosfer Melankolis dan Dekaden

Atmosfer kehampaan dan dekadensi diciptakan dalam novel, terutama melalui pesta-pesta mewah di rumah Gatsby. Terlepas dari kenyataan bahwa suasana ini tampak sangat mewah, seringkali suasana ini ditambahkan dengan perasaan

emosional yang kosong dan kebingungan eksistensial. Menurut Sarah Churchwell, seorang kritikus yang menulis buku *Careless People: Murder, Mayhem, and the Invention of The Great Gatsby*, atmosfer novel menggambarkan "perayaan tanpa jiwa" di mana pesta-pesta besar hanyalah fasad dari kehancuran moral.

Salah satu kutipan dari novel yang memperkuat suasana ini adalah:

➤ “At the enchanted metropolitan twilight I felt a haunting loneliness sometimes, and felt it in others...”

(Fitzgerald, 1925)

Kutipan ini menegaskan perasaan kesendirian yang menembus atmosfer sosial yang seharusnya penuh kegembiraan dan kebersamaan. Meskipun Nick dan para tamu dikelilingi oleh banyak orang, ada rasa terasing dan kesepian yang mendalam.

2. Atmosfer Keterasingan Sosial dan Kelas

Selain itu, ada kesan keterasingan sosial yang kuat, terutama di kalangan kelas atas, yang diwakili oleh Tom dan Daisy Buchanan, serta Gatsby, yang, meskipun kaya, tetap terpinggirkan karena latar belakangnya yang berbeda. Fitzgerald menekankan bahwa Gatsby tidak dapat benar-benar masuk ke kalangan elit, meskipun dia kaya raya. Ketegangan dan perasaan bahwa "impian" tidak dapat dicapai sepenuhnya disebabkan oleh ketimpangan kelas ini.

3. Atmosfer Romantis yang Kelam

Sebaliknya, hubungan Gatsby dan Daisy memiliki suasana romantis namun penuh kecemasan. Gatsby menghabiskan seluruh hidupnya untuk menghidupkan kembali masa lalunya dengan Daisy, tetapi ilusi, nostalgia yang tidak realistis, dan kebohongan menjalin hubungan mereka. Tidak ada kebahagiaan dalam suasana hubungan mereka; sebaliknya, ada ketegangan, kebingungan, dan akhirnya kegagalan.

Misalnya, ketika Daisy dan Gatsby bertemu kembali, Nick menggambarkan situasi dengan penuh rasa canggung:

- “There was a stir and Daisy glanced down at the table, embarrassed, but I realized that the time had been short and Mrs. Buchanan and Gatsby looked at each other alone on the veranda, stirring in silence.”

(Fitzgerald, 1925)

Ini menunjukkan betapa tidak stabilnya hubungan mereka. Kami pikir atmosfer di bagian ini menggarisbawahi gagasan bahwa cinta ideal masa lalu tidak dapat dihidupkan kembali sepenuhnya. Gatsby hanya memiliki fantasi, dan semuanya mulai runtuh ketika ia menjadi kenyataan. Kami berpendapat bahwa suasana dalam *The Great Gatsby* mencerminkan keindahan yang rapuh dari impian Amerika, di mana kerapuhan, kebingungan, dan kehancuran seringkali menghalangi harapan akan kesuksesan, cinta, dan kebahagiaan. Baik dari lingkungan pesta yang mewah, percakapan antar karakter, hingga interaksi yang menegangkan, setiap elemen dalam novel meninggalkan ingatan yang mendalam dan menunjukkan betapa sulitnya menemukan kebahagiaan sejati dalam masyarakat yang begitu terpolarisasi secara kelas dan nilai moral.

2.4. Socio-economic Issues

1. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah tema utama dalam *The Great Gatsby*. Novel ini menunjukkan konflik antara uang lama—yang dimaksudkan untuk uang tua—dan uang baru—yang dimaksudkan untuk uang baru. Orang-orang seperti Tom Buchanan adalah representasi dari kelas lama yang kaya yang mewarisi kekayaan dari generasi ke generasi, sedangkan Jay Gatsby, meskipun sangat kaya, dianggap sebagai anggota dari kelas “baru kaya”, yang memperoleh kekayaan mereka dengan cara yang tidak terhormat. Mereka melihat dan memperlakukan diri mereka dengan cara yang sangat berbeda. Misalnya, Buchanan sering merendahkan Gatsby karena dia berasal dari keluarga yang kurang mampu. *The Great Gatsby* membahas “ketidaksetaraan sosial yang mendalam dan bagaimana aspirasi individu sering kali digagalkan oleh batasan kelas yang kaku”.

Menurut Sarah Churchwell (Churchwell, *Careless People*). Dalam perspektif ini, Fitzgerald menunjukkan bahwa Gatsby, meskipun dia bisa menjadi kaya, tidak bisa benar-benar diterima oleh masyarakat lama. Kita dapat melihat sendiri bagaimana struktur kelas ini

masih relevan di masyarakat kontemporer. Persepsi masyarakat terhadap “asal-usul” seseorang masih berdampak pada cara mereka melihat kesuksesan, meskipun mobilitas sosial lebih fleksibel.

2. Gender

Isu gender juga sangat jelas dalam *The Great Gatsby*, terutama dalam hal bagaimana karakter wanita diperlakukan. Karakter seperti Daisy Buchanan dan Myrtle Wilson dipengaruhi oleh orang-orang dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, Tom Buchanan posesif dan kejam terhadap Daisy dan Myrtle. Meskipun tampaknya dia memiliki kebebasan untuk memilih antara Gatsby dan Tom, Daisy sendiri akhirnya memilih kekayaan dan stabilitas daripada cinta sejati yang diwakili Gatsby. Banyak pengkritik feminis, termasuk Judith Fetterley, mengatakan *The Great Gatsby* menunjukkan “realitas keras dari perempuan yang terperangkap oleh batasan-batasan gender dalam masyarakat patriarkal”. Misalnya, Daisy digambarkan sebagai orang yang rapuh dan terjebak dalam peran gender tradisional, di mana ia harus mengorbankan kebebasan pribadinya untuk mempertahankan status sosial dan ekonomi.

Kami dapat melihat dari perspektif kita sendiri bahwa masalah gender ini masih relevan dalam banyak masyarakat modern. Perempuan seringkali dihadapkan pada dilema antara mengejar tujuan pribadi atau menjalankan peran yang diharapkan dari mereka.

3. Ras

Meskipun *The Great Gatsby* tidak membahas masalah ras secara eksplisit, unsur-unsur rasial hadir secara tidak langsung. Misalnya, Tom Buchanan mendukung supremasi kulit putih. Dalam salah satu adegan, ia mengutip buku yang menunjukkan bahwa orang kulit putih dilecehkan oleh kelompok ras lain, sebuah perspektif yang menunjukkan prasangka rasial di kalangan orang-orang yang berkuasa. Selain itu, tema "ras campuran" dibahas secara negatif dalam buku ini, yang menunjukkan ketakutan masyarakat Amerika pada masa itu terhadap percampuran rasial dan imigrasi. Menurut Michael Nowlin (*F. Scott Fitzgerald's Racial Politics*), Fitzgerald menggambarkan "ketakutan akan perubahan demografis yang dapat mengancam dominasi kelompok kulit putih dalam masyarakat" melalui karakter Tom.

Jika kita melihatnya dari sudut pandang kontemporer, ketegangan rasial yang digambarkan dalam novel ini masih memiliki resonansi dengan masalah rasial modern. Dalam banyak hal, novel ini menjadi cermin untuk mengeksplorasi bagaimana isu-isu rasial terus membentuk dinamika identitas dan kekuasaan di masyarakat.

KESIMPULAN

Sebagian besar tema sosial-ekonomi yang ditemukan dalam novel F. Scott Fitzgerald *The Great Gatsby* tercermin dalam suasana, suasana, dan nada cerita. Dalam novel ini, kehidupan para tokohnya tampak dipenuhi dengan pesta dan kemewahan, tetapi juga kekosongan emosional dan kehancuran, yang menghasilkan perasaan melankolis dan dekadensi. Dengan latar belakang era Jazz Age Amerika yang menekankan ketidakseimbangan antara kekayaan dan kesenjangan sosial, suasana saat ini sering terasa glamor tetapi suram. Seringkali, novel ini bersifat sinis dan pesimis, mengkritik moralitas elit dan ilusi "American Dream". *Gatsby* digambarkan oleh Fitzgerald sebagai representasi dari harapan yang sia-sia, di mana kemakmuran tidak membawa kebahagiaan yang sebenarnya, tetapi justru menambah kesepian dan kekecewaan.

The Great Gatsby berhasil mencerminkan kondisi sosial-ekonomi Amerika pada era 1920-an, menyoroti ketidaksetaraan sosial, dinamika kekuasaan, dan kritik terhadap impian Amerika yang mulai memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Churchwell, S. (2013). Careless people: Murder, mayhem, and the invention of *The Great Gatsby*. Retrieved from
- Fetterley, J. (1999). The resisting reader: A feminist approach to American fiction. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/587353139/Judith-Fetterley-The-Resisting-Reader-a-Feminist-Approach-to-American-Fiction-NetLibrary-Inc-1999>
- Fitzgerald, F. S. (1925). *The Great Gatsby*.
<https://www.goodreads.com/work/quotes/23687284-careless-people-murder-mayhem-and-the-invention-of-the-great-gatsby>
<https://www.theguardian.com/books/2013/jun/29/careless-people-sarah-churchwell-review>
- Nowlin, M. (2007). F. Scott Fitzgerald's racial angles and the business of literary greatness.